

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan keadaan pendidik yang membimbing peserta didik agar mendapatkan suatu ilmu atau informasi baru untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai.¹ Pendidikan ialah salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian sesuai nilai-nilai yang ada di masyarakat.² Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya yang terarah dan terencana dalam hal memanusiakan manusia, maksudnya dengan adanya proses pendidikan, manusia dapat berkembang sehingga mampu melaksanakan berbagai hal atau tugas dan dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Sampai saat ini antara pendidikan dengan kehidupan manusia saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan karena dengan adanya pendidikan, manusia dapat dengan mudah mengembangkan bakat dan potensi yang ada dalam dirinya.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian

¹ Kasnun, "Strategi Aktive Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Cendikia*, Vol. 13, No.1 (2015), 7.

²Moh. Toriqul Chaer, "Self-Efficacy Dan Pendidikan (Kajian Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)", *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1 (2016), 108.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, dan negara.³

Definisi pendidikan yang dijelaskan menurut GBHN tahun 1988 yang berbunyi “pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”⁴

Pentingnya pendidikan bagi manusia, karena tanpa adanya pendidikan manusia akan merasa kesulitan dalam berkembang dan meraih cita-citanya agar dapat hidup sejahtera dan bahagia. Hal ini sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أَتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ تَعْمَلُونَ خَيْرًا ۝

Terjemah: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

³Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Umar Tirtarahardja La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2012), 36-37

di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pendidikan dipercaya sebagai alat yang strategis dalam meningkatkan taraf hidup manusia, melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki keterampilan, dan dapat bersikap baik terhadap diri sendiri, dan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Al Mujadilah ayat 11, Bahwa manusia yang beriman dan berilmu maka derajatnya lebih tinggi Sehingga orang yang beriman serta berilmu dipandang mulia oleh orang lain, bahkan sebaliknya orang yang tidak beriman dan berilmu dipandang rendah oleh orang lain. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia dalam kehidupannya.

Pendidikan bagi peserta didik merupakan dasar penanaman suatu ilmu yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya pendidikan umum saja, melainkan pendidikan agamapun juga harus ditanamkan kepada peserta didik agar pondasi moral peserta didik semakin kuat dan meningkat. Pendidikan yang berkaitan dengan moral harus ditanamkan sejak dini sehingga ketika peserta didik telah dewasa, pendidikan moral yang telah ditamamkan menjadi kebiasaan yang baik untuk bekal mereka dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan betapa pentingnya pendidikan agama bagi seorang anak yang terdapat di dalam surat Lukman yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى
وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ تَعْرُ إِلَىٰ
مَرَجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemah: Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulillah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁵

Dalam surat Luqman tersebut telah dijelaskan tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan agama islam yang didalamnya yaitu membahas tentang masalah keimanan, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan yang akan menjadi bekal manusia dalam menjalani kehidupannya. Anak-anak hendaknya selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip tersebut agar tidak menyimpang dari

⁵ Q.S Al-Lukman, ayat 13-15

ajaran agama islam. Dalam pembentukan moral peserta didik di sekolah adalah tugas bagi guru, apalagi guru pendidikan agama islam, ia sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak peserta didiknya.

Guru dalam istilah islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya.⁶ Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial, dan sebagai individu yang mandiri.⁷

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik, baik dari segi perilaku ataupun perkataan. Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan moral atau karakter peserta didiknya, pembentukan moral yang baik akan berdampak baik terhadap peserta didik sehingga kenakalan yang marak terjadi di sekolah dapat diminimalisir.

Pendidik atau guru merupakan sosok sentral sekaligus sebagai model yang bisa dilihat dan dicontoh oleh peserta didik secara langsung aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan aktivitas sosial dalam lingkup pendidikan maupun dalam masyarakat. Pendidik harus mampu menampilkan keteladanan-

⁶Kartilawati, Mawaddatan Warohmah, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi", *Ta'dib*, Vol. XIX, No. 01 (2014), 144.

⁷ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (: AnImage Team, 2015), 41

keteladanan dalam setiap situasi dan kondisi atau keadaan dalam berinteraksi dengan peserta didik.⁸ Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia ini mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.⁹

Pada era globalisasi seperti saat ini, pendidikan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan zaman yang semakin pesat dan canggih. Kecanggihan teknologi merupakan kemajuan zaman, namun dengan adanya teknologi mengakibatkan perubahan sosial. Banyak remaja usia sekolah yang tidak bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan baik sehingga banyak yang terjerumus dalam hal-hal negatif dan bertentangan dengan nilai moral, agama, norma, dan sosial. Permasalahan yang terjadi pada masa remaja ini disebut dengan kenakalan remaja.

Pada akhir-akhir ini permasalahan kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Kenakalan tersebut merujuk pada perilaku penyimpangan atau pelanggaran pada aturan atau norma yang berlaku, baik norma sosial, agama maupun hukum. Kenakalan remaja termasuk permasalahan kompleks yang dipicu karena beberapa faktor, termasuk lemahnya diri sendiri dalam

⁸Argi Herriyan, Dkk, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MAS Proyek UNIVA Medan", *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4 (2017), 634

⁹Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Al-Ulum*, Volume 13, Nomor 1 (2013), 26.

mengontrol diri agar tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif.¹⁰ Anak harus dikenalkan dengan konsep moral (mengenal baik-buruk dan benar-salah). Konsep moral ini merupakan hal penting yang harus ditanamkan sejak dini oleh keluarga agar anak memiliki pedoman hidup atas tingkah lakunya dikemudian hari. Anak yang mengerti baik-buruk atau benar-salah akan bertindak lebih hati-hati agar apa yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja bukan saja merupakan tanggung jawab orang tua atau pihak sekolah tetapi tanggung jawab kedua belah pihak.¹¹ Kenakalan yang dilakukan peserta didik di sekolah bisa saja disebabkan karena permasalahan yang ada di rumah atau permasalahan yang ada di sekolah sehingga orang tua anak yang bermasalah harus ikut bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan oleh anaknya selama di rumah maupun di sekolah karena jika kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik hanyalah menjadi tanggung jawab dari satu pihak saja, maka penanganan yang dilakukan tidak bisa terlaksana dengan baik dan maksimal.

Permasalahan tentang kenakalan remaja merupakan suatu persoalan baru yang bisa merusak sistem sosial yang ada di dalam suatu masyarakat. Sistem

¹⁰ Hasan Basri, Remaja Berkualitas: *Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

¹¹ Tamama Rofiqah, "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling", *Kopasta*, Volume 6, Nomor 2 (2019), 100

sosial ini bisa menurun karena banyak sekali masalah penyimpangan yang dilakukan oleh remaja.¹² Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang bila tingkah laku tersebut dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, melanggar aturan, nilai-nilai, dan norma-norma baik norma agama maupun norma hukum serta norma adat. Perilaku menyimpang yang sering terjadi di sekolah yaitu membolos, menyontek, menentang guru dan tidak mau patuh terhadap aturan sekolah.¹³ Perilaku menyimpang dilakukan peserta didik di sekolah merupakan ungkapan atau suatu cara yang dilakukan peserta didik agar mendapat perhatian dari guru atau teman sebayanya.

Pada zaman yang modern ini, teknologi semakin berkembang pesat. Teknologi yang canggih dapat mempermudah seseorang dalam mengakses informasi dan komunikasi. Namun tak sedikit yang menyalah gunakan kecanggihan teknologi. Teknologi memiliki dampak positif juga dampak negatif tergantung siapa yang menggunakannya. Banyak sekali budaya asing yang tidak selaras dengan norma yang berlaku di Indonesia dengan mudah diakses melalui internet oleh para remaja dan tidak segan-segan untuk ditiru oleh mereka. Banyak sekali penyimpangan perilaku akibat tidak bisa memanfaatkan teknologi dengan baik. Misalnya penipuan, mengunduh situs video porno, menjual barang-barang yang ilegal dan lain-lain. Kenakalan

¹²Siti Ariyanik, "Fenomena Kenakalan Remaja Di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo", *Entitas Sosiologi*, Volume 1, Nomor 2 (2012), 17.

¹³Mumtahanah, " Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa" *Tarbawi*, Volume 3, Nomor 1 (2018), 23

remaja ini merupakan masalah yang setiap tahun mengalami peningkatan. Dengan data yang menunjukkan terjadinya peningkatan maka masalah ini harus segera diatasi.¹⁴

Permasalahan kenakalan remaja tidak dapat dipungkiri sudah banyak terjadi pada jenjang sekolah menengah pertama. Sudah banyak ditemui peserta didik yang tertangkap akibat penyalahgunaan narkoba, hamil diluar nikah, pencurian dan menjadi anak jalanan (punk). Di Jawa Timur sendiri menjadi provinsi yang memiliki kasus kenakalan remaja tertinggi. Kasus narkoba Jawa Timur menempati urutan kedua. Untuk kasus kehamilan di luar nikah menempati urutan tertinggi. Jombang menjadi salah satu wilayah yang juga banyak ditemui kasus-kasus serupa.

Di Jombang sendiri sering ditemukan kasus kenakalan remaja. Yang sering kali terjadi adalah tawuran antar pelajar. Menurut mereka tawuran adalah bagian dari penyelesaian suatu masalah yang sedang terjadi. Padahal dalam kenyataannya, semua itu hanyalah akan menambah masalah baru. Terjadinya tawuran antar pelajar dirasa sangatlah meresahkan masyarakat sekitar. Kebanyakan masyarakat merasa terganggu keamanannya, sehingga tidak berani untuk meleraikan masa yang sedang tawuran. Karena adanya kasus seperti itu masyarakat akan menilai buruk anak remaja tersebut, tempat sekolahnya, orang tua bahkan guru pendidikan Agama Islam yang dianggap gagal dalam membina

¹⁴ Hurul Maqsura, *Bentuk Kenakalan Remaja Akibat Penggunaan Internet (Form Of Juvenile Delinquency Due To Internet Users)*, (Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2017), 2.

atau mendidik peserta didiknya. Meskipun sebenarnya baik orang tua maupun guru sudah berusaha untuk membimbing dan membina anak atau peserta didiknya secara maksimal, namun masih banyak sekali terdapat anak remaja yang melakukan penyimpangan-penyimpangan yang akan merugikan diri mereka di masa yang akan datang.

SMP PGRI Ngumpul Jogoroto Jombang adalah satu-satunya SMP Swasta di Jogoroto yang peserta didiknya bisa dikatakan termasuk peserta didik yang nakal. Bisa dibuktikan dengan adanya pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didiknya, seperti peserta didik yang sering membolos dan tidak masuk tanpa keterangan, berkelahi di kelas, berambut panjang dan dicat, dan merokok di lingkungan sekolah. Dimana hal tersebut tidak ditemukan di sekolah SMP lain di daerah Jogoroto selain SMP PGRI Ngumpul Jogoroto.

Di kecamatan Jogoroto, sekolah menengah pertama hanya berjumlah 3 sekolah, diantaranya SMPN 1 Jogoroto, SMPN 2 Jogoroto dan SMP PGRI Ngumpul Jogoroto. Di SMPN 1 Jogoroto kenakalan yang terjadi adalah membolos, gaduh, dan berkata kasar. Sedangkan di SMPN 2 Jogoroto kenakalan yang terjadi adalah terlambat datang kesekolah, berbicara kotor, memakai aksesoris berlebihan, dan gaduh. Kenakalan tersebut berbeda dengan sekolah SMP PGRI Ngumpul yang dalam kedisiplinan peserta didiknya masih kurang sehingga kenakalan yang dilakukan juga lebih berat. Masalah kenakalan remaja ini sangat menarik untuk dicermati karena banyak akibat negatif yang dirasakan oleh remaja itu sendiri juga guru, orang tua dan masyarakat.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan tanggung jawab seorang guru agar ketika peserta didik itu telah lulus dapat menghasilkan output yang baik.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik mengangkat judul tentang “Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memberantas Kenakalan Remaja Di SMP PGRI Ngumpul Kec. Jogoroto Kab. Jombang”.

B. Fokus Penelitian

Dari kontek penelitian di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam memberantas kenakalan remaja di SMP PGRI Ngumpul Kec. Jogoroto Kab. Jombang?
2. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMP PGRI Ngumpul Kec. Jogoroto Kab. Jombang?
3. Apa saja kendala guru pendidikan agama islam dalam memberantas kenakalan remaja di SMP PGRI Ngumpul Kec. Jogoroto Kab. Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam memberantas kenakalan remaja di SMP PGRI Ngumpul Kec. Jogoroto Kab. Jombang.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMP PGRI Ngumpul Kec. Jogoroto Kab. Jombang.
3. Untuk mengetahui kendala guru pendidikan agama islam dalam memberantas kenakalan remaja di SMP PGRI Ngumpul Kec. Jogoroto Kab. Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat dan kegunaan yang diharapkan oleh peneliti terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai sumber informasi di dunia pendidikan dalam membentuk moral yang baik bagi peserta didik di SMP PGRI Kec. Jogoroto Kab. Jombang, mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menambah wawasan tentang seberapa pentingnya seorang guru PAI dalam mengatasi menurunnya moral peserta didik, serta digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan penelitian sebagai calon pendidik, untuk menambah wawasan dalam memberantas kenakalan peserta didik agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu sesama pendidik agar bisa mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah dengan baik dan sesuai.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga sekolah untuk mempertahankan efisiensi dalam memberantas kenakalan remaja yang terjadi di sekolah agar peserta didiknya dapat berperilaku baik, serta dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang urgensi guru pendidikan agama islam dalam memberantas kenakalan remaja memiliki relevansi dengan penelitian yang sebelumnya namun ada perbedaan dalam kajiannya. Penelitian yang relevan diataranya sebagai berikut:

1. Atik Walidaik, hasil penelitian yang berjudul *Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja* menyimpulkan bahwa peran guru dalam mengatasi kenakalan dengan cara *preventif* (mencegah) maupun *reaktif*. Usaha *preventif* dilakukan oleh semua guru rumpun mata pelajaran PAI pada setiap pembelajaran, dengan menggunakan pembelajaran berbasis konseling. Usaha *reaktif* dilakukan dengan cara guru memberikan pengarahan pada peserta didik dengan cara memberi motivasi dan membiasakan peserta didik untuk membaca asmaul husnah.¹⁵
2. Yayuk Sundari, hasil penelitian yang berjudul *Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP PTPN IV Kecamatan BP. Mandoge Kabupaten Asahan* menyimpulkan bahwa kenakalan siswa yang terjadi di SMP PTPN IV Mandoge ini masih tergolong kenakalan remaja ringan seperti membolos, merokok, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, membawa HP, terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak memakai atribut lengkap, dan tidak patuh dengan guru. Strategi yang digunakan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu strategi *preventif* (pencegahan) dan strategi *kuratif* (penyembuhan).¹⁶

¹⁵Atik Walidik, "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja (*Studi Kasus Pada MA Darussalam Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang*)" (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017), 49-50

¹⁶Yayuk Sundari, "Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP PTPN IV Kecamatan BP. Mandoge Kabupaten Asahan" (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018), 61.

3. Yetty Yulinda Sari, hasil penelitian yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang* menyimpulkan bahwa usaha guru PAI dalam menaggulangi kenakalan peserta didik dengan cara *preventif* dan juga *reaktif*. Usaha *preventif* berupa penerapan pembelajaran berbasis konseling atau materi-materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Dan usaha *reaktif*-nya dengan cara memberikan pengarahan pada peserta didik, memberikan motivasi, dan membiasakan peserta didik untuk selalu membaca doa belajar atau surat-surat pendek sebelum melaksanakan pembelajaran.¹⁷
4. A. Syafi'AS dan Yulia Rahmawati yang berjudul *Upaya Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Probleatika Kenakalan Remaja* di dalamnya membahas tentang bentuk kenakalan remaja dimana bentuk kenakalan remaja masih tergolong kenakalan remaja ringan sebab tidak ada yang melanggar hukum. Faktor penyebab kenakalan remaja berasal dari faktor keluarga dan lingkungan. Upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kenakalan remaja menggunakan upaya *prefentif* dan upaya *kuratif*.¹⁸
5. Nurul Qomariah Ahmad, dkk yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa*

¹⁷Yetty Yulinda Sari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang" (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), 15.

¹⁸A. Syafi, Yulia Rahmawati, "Upaya Guru Agama Dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja", *Sumbula*, Volume 4, Nomor 1, (2019), 10-11.

Pubertas di dalamnya membahas tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan remaja dilaksanakan dalam bentuk beberapa aspek yang meliputi aspek pembinaan dan aspek pencegahan. Penekanan program ini pada pengenalan dan pengalaman nilai karakter yang diharapkan melalui saat pembelajaran dan ekstrakurikuler.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai sebuah karya ilmiah, penulisan skripsi ini harus memenuhi syarat yang logis dan sistematis. Maka dalam pembahasannya, penulis menyusun skripsi ini dalam enam bab, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab saling berkaitan satu sama lain. Secara terperinci, sistematika pembahasan ini penulis deskripsikan sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah landasan teori yang terdiri dari uraian pembahasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai landasan dalam pembahasan objek penelitian. Dalam bab ini terdiri dari kerangka teori yang memuat penjelasan guru atau pendidik, pendidikan agama Islam, dan kenakalan remaja.

¹⁹Nurul Qomariyah Ahmad, dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas", *As-Salam*, Vol, 3, NO. 2, (2019), 16.

Bab III, adalah metode penelitian yang terdiri dari uraian pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, adalah hasil penelitian yang terdiri dari paparan data dan temuan penelitian di lapangan yang diteliti.

Bab V, adalah pembahasan. Dalam bab ini diuraikan analisis dari data dan temuan penelitian yang dideskripsikan dalam bab sebelumnya dan di sangkut pautkan dengan teori apakah sudah relevan atau belum.

Bab VI, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran-saran serta penutup.